ANALISIS KUALITAS SDM PENGELOLA LAPORAN KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN USAHA BUMDES DI BUMDES DESA BOTTOMALLANGGA KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Dewi Khaerani Herman[1], Hasdiana[2], Rika Rahma[3]
Email: dkhaerani8@gmail.com[1], hasdianailham@gmail.com[2], rhykaaein18@gmail.com[3]
[1,2,3]Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan
Kode Pos 91131

Abstrak Indonesia

Tujuan penelitian ini yaitu mengevaluasi kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Botto Mallangga, menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kinerja BUMDes, serta mengidentifikasi kendala dan peluang usaha yang ada. Manfaat dari penelitian ini bagi masyarakat desa adalah peningkatan kualitas pelayanan publik dan infrastruktur melalui pengelolaan Dana Desa dan BUMDes yang lebih baik, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes untuk kepentingan bersama. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola BUMDes di Desa Botto Mallangga guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya desa. Objek dari penelitian ini adalah BUMDes Bottomallangga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, obserfasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif. Setelah melakukan proses analisis, maka diperoleh hasil bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di BUMDes Bottomallangga masih terbatas, terutama dalam hal pengelolaan laporan keuangan. Sebagian besar pengelola BUMDes belum memiliki pengalaman pendidikan ekonomi, juga mereka tidak pernah mengikuti praktik terkait pengelolaan keuangan. Hal ini menyebabkan pengelolaan laporan keuangan yang masih dilakukan secara manual tanpa memanfaatkan teknologi. Pengembangan unit usaha BUMDes juga mengalami penurunan, yang disebabkan oleh munculnya pesaing dan masalah internal.

Kata Kunci : BUMDes Bottomallangga, SDM Pengelola Laporan Keuangan, Pengembangan BUMDes

Abstract Inggris

The purpose of this study is to evaluate the performance of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Botto Mallangga Village, investigate the factors that influence the low performance of BUMDes, and identify existing business obstacles and opportunities. The benefits of this study for the village community are improving the quality of public services and infrastructure through better management of Village Funds and BUMDes, encouraging active community participation in the management and development of BUMDes for the common good. Practically, this study provides guidance for BUMDes managers in Botto Mallangga Village to improve transparency, accountability, and professionalism in managing village finances and resources. The object of this study is BUMDes Bottomallangga. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. Data analysis used in this study was qualitative descriptive analysis. After conducting the analysis process, it was found that the quality of Human Resources

(HR) in BUMDes Bottomallangga is still limited, especially in terms of managing financial reports. Most BUMDes managers do not have experience in economics education, nor have they ever participated in practices related to financial management. This results in financial report management that is still done manually without utilizing technology. The development of BUMDes business units has also experienced a decline, caused by the emergence of competitors and internal problems.
Keywords: BUMDes Bottomallangga, Human Resources for Financial Report Management, BUMDes Development

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga yang dikelola bersama oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk memperkuat perekonomian desa. Pembentukan BUMDes didasarkan pada kebutuhan dan potensi desa, sehingga menjadi pilar utama dalam aktivitas ekonomi desa. BUMDes berfungsi sebagai lembaga yang bersifat sosial (social institution) dan komersial (commercial institution) (Arista et al., 2021). Pendirian BUMDes adalah salah satu upaya pemerintah desa untuk meningkatkan perekonomian desa, terutama karena desa sekarang memiliki otonomi penuh dan perlu mengelola keuangan secara mandiri. Diharapkan, BUMDes dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui pengelolaan yang efisien, termasuk dalam aspek keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fokus utama dalam evaluasi kinerja keuangan BUMDes melalui laporan keuangan yang disajikan (Arista et al., 2021).

Ada empat tujuan utama dari pendirian BUMDes, yaitu untuk memperbaiki perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa, mengelola potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan dan pemerataan ekonomi di pedesaan(Amin, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Denok Kurniasih mengungkapkan bahwa kinerja pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) belum mencapai optimal. Banyak masyarakat berpendapat bahwa hasil kerja BUMDes masih tergolong rendah. Kinerja yang kurang optimal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pengelola dalam mencapai efisiensi, efektivitas, ekonomi, responsivitas, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari pemanfaatan sumber daya lokal desa yang masih belum optimal, manfaat yang belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat, serta minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan BUMDes. Selain itu, kinerja pengelolaan BUMDes juga terkendala oleh dominasi perangkat desa dalam proses pengelolaannya. Dominasi ini muncul akibat adanya ambiguitas peran dan konflik dalam organisasi, yang membuat prinsip privatisasi dalam pengelolaan BUMDes sulit diterapkan secara optimal. Sebagai akibatnya, pengelolaan BUMDes belum berjalan secara profesional dan bertanggung jawab (Siahainenia & Si, 2020).

Hal serupa juga dirasakan di Desa Botto Mallangga. Botto Mallangga adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 23,75 km² dan dihuni oleh sekitar lima ratus kepala keluarga yang tersebar di enam dusun, yaitu Dusun Mallangga, Dusun Cakke, Dusun Kadeppe, Dusun Salusawah, Dusun Sarassang, dan Dusun Jati.

Awal sejarah berdirinya Badan Usaha Milik Desa atau disingkat BUMDES di desa Botto Mallangga berdiri pada tahun 2019 dengan unit usaha TOKO GROSIR BUMDES SARASSANG DESA BOTTO MALLANGGA, adanya unit usaha toko grosir ini merupakan dampak dari terlalu jauhnya tempat toko grosir murah dari Desa Botto Mallangga.(Desa & Nibung, 2021) Kemudian, sumber dana dari toko ini hanya dari dana desa, adapun petugas atau karyawan toko ini ada 2 orang dan gaji karyawan bersumber dari dana BUMDes. Toko grosir BUMDes dipindahkan sementara di bawah rumah warga bernama pak Agung, sedangkan toko baru nya masih sementara dibangun. Berdasarkan hasil rapat, menyetujui untuk mentiadakan sistem simpan pinjam, alasannya karena pengembalian dana yang dipinjam warga susah dikembalikan karena warga berasumsi bahwa uang yang dipakai untuk BUMDes itu berasal dari uang negara yang

berasal dari pajak rakyat jadi tidak usah dikembalikan. Untuk menghindari kerugian maka toko grosir ini tidak menerima transaksi dalam bentuk bon.

Pengelolaan keuangan desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 mencakup empat prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, partisipasi, serta keteraturan dan kedisiplinan dalam penganggaran(Ivan *et al.,* 2022).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merujuk pada kemampuan individu untuk menjalankan tugas dan fungsi secara optimal berdasarkan keterampilan, pengetahuan, sikap, serta komitmen yang dimiliki. Menurut *Noe, Hollenbeck, Gerhart, dan Wright* (2020), kualitas SDM berfokus pada kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Keberhasilan pengembangan usaha dapt diukur melalui beberapa indikator, seperti peningkatan pendapatan, pangsa pasar, kapasitas produksi, dan tingkat kepuasan pelanggan. *Zhang & Xie* (2022) menyarankan penggunaan indikator kinerja utama (KPI) yang relevan untuk mengevaluasi dampak dari strategi pengembangan yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kualitas SDM pengelola laporan keuangan dan pengembangan usaha BUMDes Bottomallangga. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan bertahap, serta dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sesuai dengan relevansi terhadap tema penelitian, meliputi pengurus BUMDes dan masyarakat sekitar.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, dan dilaksanakan selama dua bulan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data**,** penyajian data**,** dan penarikan kesimpulan**,** dengan pendekatan iteratif untuk menjaga akurasi dan kedalaman interpretasi. Hasil akhir diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas pengelolaan laporan keuangan dan strategi pengembangan BUMDes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam temuan-temuan yang ada di lapangan, baik dari perspektif teoritis maupun empiris. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan penjelasan rinci mengenai kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan laporan keuangan serta proses pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bottomallangga. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berusaha menggali dan memahami peran serta kinerja SDM dalam konteks tersebut, serta bagaimana kontribusi mereka terhadap kemajuan dan pengelolaan BUMDes.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa penjelasan-penjelasan mendalam terkait dengan kualitas SDM dalam hal pengelolaan laporan keuangan serta perkembangan yang terjadi pada BUMDes Bottomallangga. Data ini dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan BUMDes serta peran SDM dalam hal tersebut.

Untuk memperoleh data kualitatif yang akurat, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan yang telah dipilih secara purposive, yaitu informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara ini dilaksanakan secara langsung, sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam. Dalam wawancara, peneliti mengumpulkan data yang mencakup beberapa aspek, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir informan, serta pemahaman dan pengalaman mereka dalam pengelolaan laporan keuangan dan pengembangan BUMDes. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kualitas SDM dan pengembangan BUMDes Bottomallangga. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang

dilaksanakan dengan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bottomallangga dan masyarakat di sekitar Bottomallangga. Berikut adalah informasi mengenai identitas informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini :

a. Data Informan

Table 1 Data Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Nurrahman	Ketua BUMDes
2.	Hernita Harun	Sekretaris BUMDes
3.	Ayu	Bendahara BUMDes
4.	Murni	Karyawan toko
5.	Emmang	Masyarakat

Sumber. BUMDes Bottomallangga

b. Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan enam informan, yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Rincian jumlah responden dapat dilihat pada table dibawah:

Tabel 2 Jenis Kelamin Informan

No	Jenis Kelamin	Total
1.	Laki-Laki	2 Orang
2.	Perempuan	3 Orang
Jumlah		5 Orang

Sumber. BUMDes Bottomallangga

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah informan sebanyak 5 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

c. Usia Informan

Adapun usia informan dalam penelitian ini adalah antara 33–52 tahun dengan melihat usia tersebut merupakan usia produktif. Adapun kualifikasi usia informan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3 Usia Informan

No	Usia Responden	Total
1	33 Tahun	1 Orang
2	35 Tahun	1 Orang
3	42 Tahun	1 Orang
4	49 Tahun	1 Orang
5	52 Tahun	1 Orang

Sumber. BUMDes Bottomallangga

Tabel 3 memperlihatkan bahwa usia informan bervariasi, di antaranya terdapat 1 informan berusia 33 tahun, 1 informan berusia 35 tahun, 1 informan berusia 42 tahun, 1 informan berusia 49 tahun, 1 informan berusia 50 tahun. Dengan demikian, total informan yang terlibat dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bottomallangga adalah sebanyak 5 orang.

d. Pendidikan Terakhir Informan

Kategori pendidikan dan pengalaman Informan sangat berpengaruh terhadap keakuratan jawaban informan atas pertanyaan yang penulis berikan. Adapun pendidikan terakhir informan dalam penelitian ini terdiri dari SLTA (SMA) dan S1 seperti terdapat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Pendidikan Terakhir Informan

No	Jenjang Pendidikan Terakhir	Total
1	SLTA (SMA)	4 Orang

2	S1	1 Orang

Sumber. BUMDes Bottomallangga

Tabel pendidikan terakhir informan menunjukkan bahwa jumlah informan yang pendidikan terakhir SLTA sebanyak 4 Orang dan jenjang pendidikan terakhir S1 sebanyak 1 Orang.

Untuk lebih memahami bagaimana kualitas SDM pengelola laporan keuangan dan pengembangan BUMDes Bottomallangga maka penulis melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dengan SDM dan pengembangan BUMDes. Adapun hasil wawancara yang dilakukan penulis seperti pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5
Hasil Wawancara Dengan Kepala BUMDes

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang berdirinya BUMDes Bottomallangga?	Berdasarkan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan keuangan desa dalam penyelenggaraan pemerintah dan meningkatkan pendapatan masyrakat melalui berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan sesuai dengan kebutuhan.
2.	Apa tujuan berdirinya BUMDes Bottomallangga?	Untuk meningkatkan kemampuan pemerintah desa dalam penyelenggaran pemerintah dan meingkatkan pendapatan melalui berbagai usaha ekonomi masyarakat yang sesuai kebutuhan dan potensi desa dengan unit usaha yang dimiliki BUMDes serta berharap dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.
3.	Apakah ada manfaat dari berdirinya BUMDes?	Jelas ada, Karena BUMDes Bottomallangga menciptakan lapangan pekerjaan serta dapat membantu perekenomian dan pendapatan desa.
4.	Apa saja program usaha yang ditangani BUMDes Bottomallangga?	Ada dua unit usaha yang ditangani yaitu unit Toko Grosir Sarassang dan unit Prenyewaan Kursi.
5.	Dari mana asal modal BUMDes Bottomallangga?	Modal awal BUMDes Bottomallangga berasal dari pernyataan modal desa yang dialokasikan melalui anggaran pendapatan dan belanja desa.

6.	Bagaimana system akuntansi yang berjalan di BUMDes Bottomallangga?	System akuntansi di BUMDes masih belum berjalan sepenuhnya.
7.	Pertanggungjawaban laporan keuangan BUMDes Bottomallangga diserahkan kepada pihak mana?	Diserahkan kepada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Bottomallangga.

Tabel 6
Hasil Wawancara Dengan Bendahara BUMDes

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pedoman apa yang anda gunakan dalam penyusunan laporan keuangan BUMDes Bottomallangga?	Penyusunan laporan keuangan hanya mencatat laporan penjualan dan pengeluaran.
2.	Bagaimana system pencatatan pelaporan keuangan BUMDes Bottomallangga?	Dalam system pencatatan pelaporan keuangan BUMDes langsung melaporkan pendapatan dan pengeluaran pada saat pelaporan priode tertentu.
3.	Bagaimana jika system akuntansi yang sudah ada sekarang ini pada BUMDes Bottomallangga diganti dengan system akuntansi yang berlaku umum dan sesuai ketentuan pemeritah?	Jika system akuntansi yang kami pakai dan harus diganti dengan system akuntansi yang berlaku umum atau yang sesuai dengan peraturan pemerintah kami akan menerima dan menjalankan system tersebut. Dikarnakan salah satu kendala kami dalam menjalankan unit usaha BUM Desa Mario Marennu yaitu kurangnya pemahaman akuntansi dalam pencatatan laporan keuangan.
4.	Apakah ada kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan?	Kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan yaitu kurangnya pengetahuan tentang penerapan akuntansi.

Tabel 7
Hasil Wawancara Dengan Karyawan Toko Grosir BUMDes

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perkembangan unit usaha yang didirikan BUMDes Bottomallangga hingga saat ini ?	ha penyewaan kursi didirikan masyarakat memberikan respon positif dengan membantu pengadaan usaha tersebut. Penyewa kursi di BUMDes kami cukup bertambah setiap bulan, bahakan ada penyewa yang berasal dari desa lain. Namun seiring bertambahnya pesaing, penyewa turun secara signifikan,

		beberapa kursi rusak, dan biaya sewa yang tidak dibayarkan menyebabkan usaha ini memudar. Untuk usaha simpan pinjam ini hanya berjalan sebentar karena pinjaman yang tidak dibayar dan penagihannya sulit. Usaha toko grosir berjalan dengan lancar karena pada awalnya di desa ini tidak ada toko grosir dan toko grosir sarassang didirikan ditempat yang strategis. Namun seiring waktu muncul pesaing disekitar yang menjual dengan harga yang lebih murah menyebabkan toko grosir sarassang sepi bahakan tutup untuk sementara waktu.

Tabel 8
Hasil Wawancara Dengan Sekretaris BUMDes

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah para pengelola laporan keuangan sudah mendapatkan pelatihan atau pendidikan khusus di bidang akuntansi dan manajemen keuangan?	Belum ada pelatihan atau pendidikan khusus terkait bidang akuntansi di BUMDes Bottomallangga.
2.	Apakah BUMDes Bottomallangga menggunakan software atau sistem akuntansi tertentu dalam proses pembuatan laporan keuangan?	Dalam pembuatan laporan keuangan belum menggunakan software atau sistem akuntansi karena dalam system pencatatan pelaporan keuangan BUMDes langsung melaporkan pendapatan dan pengeluaran.

Table 9
Hasil Wawancara Dengan Mayarakat Sekitar BUMDes

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah BUMDes mendirikan unit usaha sesuai dengan kebutuhan masyarakat? Apa saja unit usaha itu?	Unit usaha BUMDes Bottomallangga saat awal didirikan sesuai dengan kebutuhan msyarakat dan hasi rapat. Unit usaha yang didirikan yang pertama itu usaha penyewaan kursi, lalu simpan pinjam, dan Toko Grosir Sarassang.
2.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan unit usaha BUMDes Bottomallangga?	Masyarakat antusias membantu pembangunan unit usaha BUMDes.

Sumber : wawancara penulis dengan informan BUMDes Bottomallangga

Hasil wawancara terhadap 5 informan yang terdiri dari pegawai dan masyarakat sekitar BUMDes Bottomallangga yang terlibat langsung dalam pengembangan BUMDes menunjukkan berbagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Analisis terhadap laporan keuangan BUMDes Bottomallangga yang dihasilkan

setiap bulannya atau setiap tahunnya belum bisa dikatakan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang cocok untuk BUMDes yaitu SAK ETAP.

Berdasarkan observasi langsung terhadap BUMDes Bottomallangga, ada beberapa alasan lainnya yang menyebabkan tidak ada penyususnan laporan keuangan oleh BUMDes Bottomallangga sehingga dapat menyebabkan kemampuan menyusun laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja mereka. Adapun alasanya yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya pengetahuan atau keterampilan yang berhubungan tentang penerapan SAK ETAP.
b. Kurangnya perhatian pengelola akuntansi.
c. Menurutnya dalam penerapan SAK ETAP tidak begitu berpengaruh terhadap kelangsungan kinerja mereka.
d. Pihak BUMDes Bottomallangga lebih mengutamakan pengalaman peningkatan kinerja dibandingkan membuat laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SAK ETAP sebagai landasan penulisan laporan keuangan di BUMDes Bottomallangga. Menggunakan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik) sebagai landasan penulisan laporan keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki beberapa alasan yang sangat relevan, mengigat sifat dan kebutuhan organisasi BUMDes. Berikut adalah beberapa alasan utama:

a. Kesederhanaan dan Kemudahan Penerapan

BUMDes biasanya merupakan entitas yang lebih kecil, dengan sumber daya yang terbatas dan operasional yang tidak sebesar perusahaan besar. SAK ETAP dirancang khusus untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik seperti BUMDes, sehingga menggunakan standar ini memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana dan tidak memerlukan prosedur akuntansi yang rumit. Hal ini juga memudahkan bagi pengelola BUMDes yang mungkin tidak memiliki latar belakang akuntansi yang kuat.

b. Biaya Penyusunan yang Lebih Rendah

Karena standar akuntansi ini lebih sederhana, biaya yang dikeluarkan untuk penyusunan laporan keuangan menjadi lebih terjangkau. BUMDes dapat mengalokasikan dana yang terbatas mereka untuk kepentingan lain yang lebih mendesak, tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk mengikutu standar akuntansi yang lebih kompleks seperti IFRS.

c. Memenuhi Kebutuhan Pelaporan yang Transparan dan Akuntabel

Meskipun BUMDes bukan entitas yang terdaftar di bursa saham atau memiliki akuntabilitas publik, tetap diperlukan transparansi dalam pengelolaan keuangan untuk membangun kepercayaan masyarakat desa dan pemerintah. SAK ETAP memberikan kerangka yang cukup jelas bagi BUMDes untuk menyusun laporan keuangan yang akurat dan dapat dipahami oleh pihak terkait, seperti pemerintah desa, warga, dan lembaga keuangan yang mungkin terlibat.

d. Penyederhanaan Proses Pelaporan untuk Entitas yang Tidak Terlalu Kompleks

BUMDes umumnya memiliki struktur yang tidak sekompleks perusahaan besar dan kegiatan usahanya lebih sederhana. Dengan menggunakan SAK ETAP,

laporan keuangan yang dihasilkan tetap relevan dan sesuai dengan tingkat kompleksitas operasional BUMDes. Hal ini menjadikan proses pelaporan lebih efisien dan tidak memberatkan.

e. Mendukung Pengelolaan Keuangan yang Baik

Menggunakan SAK ETAP dapat membantu BUMDes dalam mengelola keuangan dengan lebih baik, karena standar ini mengedepankan prinsip-prinsip dasar akuntansi yang relevan, seperti kewajaran**,** konsistensi, dan pruden. Ini penting bagi BUMDes untuk memastikan bahwa semua transaksi tercatat dengan baik dan informasi keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

f. Peningkatan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan Desa

BUMDes merupakan bagian dari entitas yang dikelola oleh pemerintah desa, dan pengelolaannya perlu akuntabilitas yang jelas. Dengan mengacu pada SAK ETAP**,** BUMDes dapat menunjukkan bahwa mereka mengelola keuangan dengan transparansi dan profesionalisme, yang akan memudahkan dalam pengawasan oleh pihak-pihak terkait, termasuk masyarakat desa dan pemerintah.

g. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah

Beberapa peraturan pemerintah terkait dengan pengelolaan keuangan desa juga mengharuskan BUMDes untuk menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. **SAK ETAP** adalah standar yang secara khusus ditujukan untuk entitas yang tidak berorientasi pada keuntungan atau yang berukuran kecil, sehingga sangat sesuai untuk digunakan oleh BUMDes sesuai dengan regulasi yang ada.

SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) adalah suatu standar akuntansi yang dirancang khusus untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) atau organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan. Tujuan utama SAK ETAP adalah untuk memberikan panduan yang lebih sederhana dalam penyusunan laporan keuangan bagi entitas-entitas yang lebih kecil, agar lebih mudah dipahami dan diterapkan, namun tetap mempertahankan kualitas informasi keuangan yang relevan.

SAK ETAP ini juga dirancang agar tidak terlalu rumit dan lebih sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas entitas kecil yang umumnya tidak memiliki sumber daya untuk menerapkan standar akuntansi yang lebih kompleks, seperti SAK Umum atau IFRS (International Financial Reporting Standards).

Membuat laporan keuangan dengan landasan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) relatif lebih sederhana dibandingkan dengan standar akuntansi yang lebih kompleks. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP:

a. Persiapkan Neraca *(Balance Sheet)*
Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Dalam SAK ETAP, neraca disusun dengan dua bagian utama, yaitu: Aset, Kewajiban (*Liabilitas),* dan Ekuitas.

b. Susun Laporan Laba Rugi (*Income Statement)*

Laporan laba rugi menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini melaporkan pendapatan dan biaya untuk menghasilkan laba atau rugi. Berdasarkan SAK ETAP, laporan laba rugi disusun sebagai berikut: Pendapatan, Beban, Laba/Rugi.

c. Laporan Perubahan Ekuitas (statement of changes in equity)
Laporan ini disusun setelah neraca lajur dan juga laporan laba rugi sudah ada. Karena ketika membuat laporan ekuitas, kita membutuhkan laporan lajur laporan dan laporan laba rugi sebagai sumber data laporan perubahan modal.

d. Susun Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement)*
Laporan arus kas menunjukkan pergerakan kas yang diterima dan dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini dibagi menjadi tiga bagian: Arus Kas dari Aktivasi Operasional, Arus Kas dari Aktivasi Investasi, dan Arus Kas dari Pendanaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan adalah bagian penting untuk menjelaskan kebijakan akuntansi yang digunakan dan memberikan rincian tambahan yang tidak terlihat dalam laporan utama. Hal ini bisa meliputi penjelasan mengenai kebijakan aset, liabilitas, pendapatan, dan beban yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Dalam hasil wawancara didapatkan bahwa BUMDes Bottomallangga belum menerapkan penerapan SAK ETAP sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ketua BUMDes Bottomallangga Bapak Nurrahman bahwa dalam penerapan akuntansi di BUMDes Bottomallangga belum ada. Hal tersebut dikatakan juga oleh Bendahara BUMDes Bottomallangga Ibu Ayu bahwa dalam penerapan akuntansi di BUMDes Bottomallangga hanya ada dua pencatatan yaitu penjualan dan pembelian. Penjualan dikategorikan sebagai pendapatan BUMDes sedangkan untuk pembelian dikategorikan sebagai pengeluaran BUMDes Bottomallangga.

Hal tersebut tidak sesuai dengan penerapan akuntansi. Dalam penerapan akuntansi setidaknya harus melaporkan atau menyajikan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuagan. Dalam menentukan laba usaha BUMDes Bottomallangga hanya melakukan pengurangan dari hasil pejualan dikurangi dengan hasil pembelian maka didapatkan berapa laba atau keuntungan yang didapatkan.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa BUMDes Bottomallangga tidak melakukan pencatatan atau jurnal sebagaimana yang diatur dalam SAK ETAP.

Terlepas dari pengelola laporan keuangan yang belum memahami penerapan sistem akuntansi yang tepat untuk BUMDes Bottomallangga dan unit-unit usaha BUMDes yang mengalami penurunan, BUMDes Bottomallangga memiliki beberapa peluang usaha yang sangat berpotensi, diantaranya :

a) Mengubah Toko Grosir Sarassang menjadi toko distributor
Distributor memiliki berbagai peran krusial dalam rantai pasokan. Pertama, mereka menghubungkan produsen dengan pengecer dan konsumen akhir, memastikan harga yang kompetitif dan suplai yang konsisten. Kedua, distributor memberikan nilai tambah dengan menyediakan dukungan pemasaran dan layanan pelanggan, serta mengangkut produk dengan biaya yang diintegrasikan dalam harga jual.

Mereka juga bertanggung jawab untuk menginformasikan nilai dan kualitas produk kepada konsumen, mengadakan promosi, dan mengelola inventaris untuk menghindari kelebihan atau kekurangan stok. Oleh karena itu, pemilik bisnis independen yang menjadi distributor harus memiliki kemampuan dalam negosiasi,

pemahaman pasar, serta strategi pemasaran yang inovatif.

Menjadi distributor menawarkan berbagai manfaat yang dapat memberikan dampak positif pada bisnis Anda. Beberapa di antaranya termasuk mendapatkan harga produk yang lebih murah, dukungan langsung dari perusahaan, dan fokus bisnis yang lebih tinggi dan tepat sasaran.

Toko distributor yang didirikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan melakukan pemasaran tidak hanya secara offline tetapo juga secara online dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk promosi agar toko distributor BUMDes Bottomallangga dikenal secara luas.

b) Mengembangkan Usaha Kerajinan Tangan

Masyarakat desa dapat mengembangkan usaha kreatif, seperti kerajinan tangan atau produk-produk unik lainnya. BUMDes dapat membantu dalam pemasaran produk-produk tersebut agar lebih dikenal dan mendapatkan konsumen yang lebih banyak.

Kerajinan tangan yang sudah ada di desa Bottomallangga yaitu pembuatan parang, hal ini harus dikembangkan dan dipasarkan lebih luas.

c) UMKM Gula Aren

Banyak masyarakat bottomallangga yang memproduksi dan menjual gula aren dalam bentuk persegi panjang. Dengan melihat kondisi ini, BUMDes Bottomallangga memiliki peluang untuk membuat UMKM gula aren yang mengolah dan memasarkan gula aren.

BUMDes Bottomallangga dapat mengolah gula aren menjadi produk yang lebih menarik yaitu gula aren bubuk (*Palm Sugar)* dan gula aren cair yang dikemas secara menarik.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam skripsi ini menyoroti peran penting Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan usaha berbasis potensi lokal. Penelitian dilakukan di BUMDes Bottomallangga, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, untuk menganalisis kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengelolaan laporan keuangan, penerapan standar akuntansi, kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Bottomallangga masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan yang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Pengelola BUMDes Bottomallangga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai akuntansi, sehingga pencatatan keuangan hanya terbatas pada pencatatan pendapatan dan pengeluaran tanpa adanya sistem akuntansi yang terstruktur. Selain itu, belum adanya pelatihan khusus bagi pengelola menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan BUMDes. Hal tersebut menunjukkan bahwa SDM pengelola laporan keuang**an** BUMDes Bottomallangga masih kurang memahami pencatatan laporan keuangan sesuai standar akuntansi.

Dari segi pengembangan usaha, BUMDes Bottomallangga memiliki beberapa unit usaha,

seperti toko grosir dan penyewaan kursi. Namun, unit usaha tersebut mengalami kendala dalam persaingan pasar dan keterbatasan modal, sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi desa. Keberlanjutan usaha juga terhambat oleh rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan upaya peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan agar pengelolaan laporan keuangan dapat dilakukan secara lebih profesional dan sesuai standar. Selain itu, strategi pengembangan usaha yang lebih adaptif dan inovatif perlu diterapkan untuk meningkatkan daya saing BUMDes dalam menghadapi persaingan pasar. Dengan perbaikan dalam aspek pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha, BUMDes Bottomallangga diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.

BUMDes Bottomallangga memiliki beberapa peluang usaha yaitu mengembangkan Toko Grosir Sarassang menjadi Toko Distributor yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengembangkan usaha kerajinan tangan dalam hal ini pembuatan parang, dan menjadi wadah masyarakat untuk memasarkan dan mengolah gula aren menjadi *palm sugar* dan gula aren cair yang dikemas dan dipromosikan dengan cara yang menarik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bottomallangga, dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola laporan keuangan masih agak terbatas, dengan kurangnya pemahaman mengenai akuntansi dan manajemen keuangan. Pencatatan laporan keuangan yang dilakukan masih sederhana, tanpa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Pengelolaan dan pengembangan usaha menghadapi kendala, di antaranya kurangnya pelatihan bagi pengelola, terbatasnya modal usaha, dan persaingan yang semakin ketat, sehingga unit usaha seperti toko grosir dan penyewaan kursi mengalami penurunan omzet. Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, BUMDes Bottomallangga masih memiliki peluang untuk berkembang dan memiliki peluang usaha di bidang lainnya.

Saran

1. Saran untuk BUMDes
   a. Pengelola BUMDes perlu mendapatkan pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan agar dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. BUMDes sebaiknya menerapkan Standar Akuntansi yang sesuai dalam pengelolaan keuangan BUMDes seperti SAK ETAP.
   b. Untuk meningkatkan daya saing, BUMDes dapat mengembangkan unit usaha baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta menerapkan strategi pemasaran digital.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya

   a. Mengingat penelitian ini menemukan bahwa BUMDes Bottomallangga belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang sesuai, penelitian berikutnya dapat lebih fokus pada penerapan dan evaluasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) di berbagai BUMDes untuk melihat efektivitas dan kendala dalam implementasinya.
   b. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha BUMDes, seperti strategi bisnis, kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat, atau adopsi teknologi dalam operasional BUMDes.
   c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara beberapa BUMDes di berbagai daerah guna mengidentifikasi faktor keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan serta pengembangan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A., & Astuti, N. P. (2021). Akuntansi Bumdes Di Desa Je'Nemadinging Kabupaten Gowa. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 137–142. https://doi.org/10.31334/jks.v3i2.1276.

Ana, A. T. R., & Ga, L. L. (2021). Analisis akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan BUMDes (Studi kasus BUMDes INA HUK). *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, *9*(1), 62-72.

Arista, D., Satyanovi, V. A., Dwi, L., Rahmawati, A., & Hapsari, A. A. (2021). *KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI*. *4*(3).

Arifin, S. A., Inapty, B., & Astuti, B. R. D. (2022). Analisis implementasi SAK ETAP pada laporan keuangan badan usaha milik desa. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, *2*(3), 498-505.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). (2024). *Panduan Pengawasan Keuangan BUMDes*. Diakses dari https://www.bpkp.go.id

Desa, D. I., & Nibung, S. (2021). *Pemberdayaan masyarakat desa melalui bumdes di desa sugai nibung*. *5*(1), 49–61.

Di, B., Bengkayang, K., & Situmorang, D. M. (2020). *Pelatihan Dan Penerapan Sistem Akuntansi Pada*. *2*(1), 58–66.

Ekonomi, F., & Cendana, U. N. (2021). *ANALISIS AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PELAPORAN KEUANGAN BUMDES (STUDI KASUS BUMDes INA HUK)*. *9*(1), 62–72.

Harrison, W. T., & Horngren, C. T. (2021). *Financial Accounting* (11th ed.). Pearson Education.

Hassan, M.K.(2022). "Financial Statement Transparency and Its Impact on Corporate Governance". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3), 325-340.

Iskandar, J., Engkus, Fadjar Tri Sakti, Azzahra, N., & Nabila, N. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, *19*(2), 1–11. https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i2.1

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Diakses dari https://www.kemendesa.go.id.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Wiley.

Mekari. (2024). *Mekari Jurnal: Software Akuntansi untuk UMKM dan BUMDes*. Diakses dari https://www.mekari.com.

Miller, D., & Friesen, P. H. (2021). "Innovation and Corporate Growth". *Journal of Business Venturing*, 36(5), 849-864.

Usaha, B., Desa, M., Di, B., & Kedungturi, D. (n.d.). *Strategi pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) di desa kedungturi kabupaten sidoarjo*. 57–68.